

Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara

Wahyuni¹

¹ SMPN 1 Bone-bone, Indonesia

¹wahyuni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui perbedaan yang signifikan antara menulis paragraf argumentasi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dengan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara dan 2) mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dalam menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan dua kelompok subjek. Penelitian ini didesain secara *posttest-only control design*. Sampel pada penelitian ini, yaitu siswa kelas VIII.7 sebagai kelompok kontrol dan VIII.8 sebagai kelompok eksperimen yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara nilai rata-rata (*mean posttest*) menulis paragraf argumentasi kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) memiliki nilai rata-rata sebesar 66,46, sedangkan kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) memiliki nilai rata-rata sebesar 65,83. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *mann-whitney U*, diperoleh $p > \alpha$ atau $0,722 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis paragraf argumentasi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) tidak efektif diterapkan dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

Kata kunci: menulis, paragraf argumentasi, *student teams achievement division*

Pendahuluan

Menulis adalah salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik

melalui metode yang tepat, sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat tersalurkan.

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan, sehingga pembelajarannya perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Salah satu jenis menulis yang baik untuk diterapkan pada siswa khususnya siswa SMP kelas VIII adalah menulis paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi dapat membuat siswa mampu membuat tulisan yang bertujuan memengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat, atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis paragraf argumentasi menyertakan data-data pendukung.

Hasil observasi awal di kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara, diketahui bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa masih rendah. Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk materi menulis paragraf argumentasi masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat dipakai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dipilih untuk mengatasi masalah keaktifan siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) menggunakan prinsip pembelajaran kooperatif karena mengharuskan pengelompokan siswa antara dua atau empat orang secara heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Chaer (1994:159) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Maksud pernyataan tersebut menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang tersusun menurut pola-pola tertentu dan terdiri atas beberapa kaidah, yakni kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa bunyi suara. Maksud dari pendapat tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain tanpa adanya bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat tersebut menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi berupa lambang bunyi ujaran yang mempunyai makna dan arti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia yang berupa lambang bunyi ujaran, yang memiliki makna dan arti.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis, seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Widyamartaya (dalam Pradana, 2012:4) menyatakan bahwa mengarang atau menulis adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang dapat kita pahami sebagai suatu rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan pengarang.

Wiyanto (dalam Pradana, 2012:4) mengemukakan bahwa menulis mempunyai dua kegiatan utama. Kegiatan yang pertama adalah mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat, sedangkan yang kedua kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Tarigan (2008:21) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa grafik itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang menggambarkan suatu pikiran ataupun ide-ide melalui lambang-lambang ataupun grafik.

D'angelo (dalam Tarigan, 2002:23) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi manusia tertentu dan bagi waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah hasil penuangan ide dalam bentuk tulisan yang tidak sembarangan orang bisa melakukannya, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur imajinatif dan inspiratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kecakapan seseorang dalam kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran dan pengalaman serta perasaan dalam bentuk tulisan yang diorganisasikan secara sistematis, sehingga dapat dipahami orang lain.

Penggunaan istilah "model" barangkali lebih dikenal dalam dunia *fashion*. Pemahaman istilah "model" dalam konteks *fashion*, tentu yang dibayangkan beberapa peragawati cantik berjalan lenggak-lenggok di *catwalk* dalam suatu peragaan, misal busana, gaya rambut, dan lain-lain. Berdasarkan hal yang dilihat, apa yang kita ketahui tentang model?

Istilah "model" juga banyak dipergunakan dalam pembelajaran. Mills berpendapat bahwa "model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu".

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran

dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2013:45-46).

Pada hakikatnya model kooperatif mempunyai makna yang sepadan dengan *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Suprijono (2013:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, sedangkan menurut Djumingin (2011:135) bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) peserta dalam kelompok, (2) aturan kelompok, (3) upaya belajar setiap anggota kelompok, (4) ketergantungan antara anggota kelompok, dan (5) tujuan yang harus dicapai.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif juga mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, oleh karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain untuk menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan dalam berkooperatif adalah suatu keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok, karena setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing, tetapi memerlukan kerjasama antara anggota kelompok. Terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi. Sering kali dengan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka secara bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan penentuan ide pokok siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Keadaan populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII.1	6	28	34
2	VIII.2	7	27	34
3	VIII.3	22	13	35
4	VIII.4	22	12	34
5	VIII.5	20	14	34
6	VIII.6	20	14	34
7	VIII.7	18	16	34
8	VIII.8	20	14	34
9	VIII.9	18	15	33
Jumlah		153	153	306

Sumber: Tata usaha SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan, yaitu teknik *purposive sampling*. Mengenai hal ini, Sugiyono (2014:124) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Peneliti memilih siswa kelas VIII.9 sebagai sampel karena masih banyak siswa yang kurang dalam menentukan ide pokok serta siswa kelas VIII.9 memiliki karakteristik siswa yang heterogen.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian guna mengumpulkan data dan diperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung dengan tujuan untuk menentukan waktu yang tepat melaksanakan penelitian, mengumpulkan data dan informasi.

Tes

Menurut Arikunto (2008:53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data, yaitu dengan tes kemampuan menentukan ide pokok siswa.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa, jumlah siswa dan data lain yang digunakan untuk kepentingan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Pengelolaan data dan teknik prosedur sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah.
2. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

3. Menentukan frekuensi dan persentase nilai yang dicapai.
4. Menentukan nilai rata-rata kemampuan siswa.
5. Menentukan kategori interval nilai siswa.

Tabel 2. Kategori interval nilai

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat baik		
73-84	Baik		
65-72	Cukup		
54- 64	Kurang		
0-53	Sangat kurang		
Jumlah			

Sumber: SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

6. Memberikan interpretasi terhadap kemampuan siswa.

Tabel 3. Hasil pencapaian KKM siswa

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73		
2	Nilai < 73		
Jumlah			

Sumber: SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (2017)

7. Tolok ukur kemampuan siswa, yaitu jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 73 , maka dianggap mampu. Akan tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai < 73 , maka dianggap tidak mampu.

Hasil

1. Data Hasil Observasi

Data hasil observasi pada bab ini akan dibahas secara rinci berdasarkan observasi yang diperoleh di lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui keadaan siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Data hasil observasi tersebut dapat dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil penelitian observasi pembelajaran

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Frekuensi			Persentase (%)		
		A	T.A	Jumlah	A	T.A	Jumlah
1	A	26	7	33	79%	21%	100%
2	B	25	8	33	76%	24%	100%
3	C	24	9	33	73%	27%	100%
4	D	22	11	33	67%	33%	100%
5	E	27	6	33	82%	18%	100%
6	F	28	5	33	85%	15%	100%
7	G	16	17	33	48%	52%	100%
8	H	24	9	33	73%	27%	100%
9	I	29	4	33	89%	11%	100%

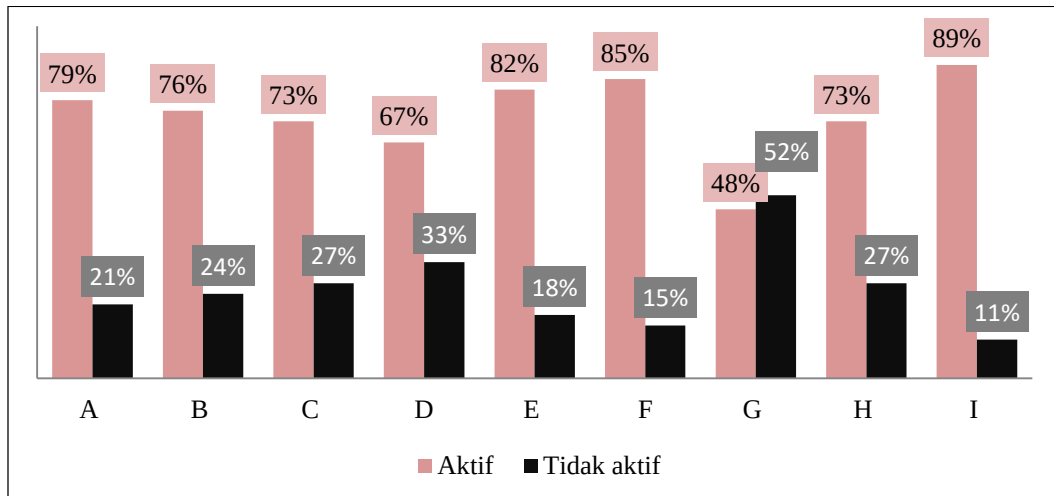
Sumber: Olah data 2017

Keterangan:

- A. Masuk kelas tepat waktu.
- B. Tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar.
- C. Mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok.
- D. Melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan.
- E. Mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis.
- F. Menyiapkan perlengkapan belajar.
- G. Mendiskusikan hal lain di luar materi saat pembelajaran kelompok.
- H. Memerhatikan guru saat menjelaskan.
- I. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil observasi keadaan siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dari 33 jumlah siswa pada poin A (masuk kelas tepat waktu), siswa yang aktif berjumlah 26 (79%) dan yang tidak aktif berjumlah 7 (21%); pada poin B (tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar), siswa yang aktif berjumlah 25 (76%) dan yang tidak aktif berjumlah 8 (24%); pada poin C (mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok), siswa yang aktif berjumlah 24 (73%) dan yang tidak aktif berjumlah 9 (27%); pada poin D (melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan), siswa yang aktif berjumlah 22 (67%) dan yang tidak aktif berjumlah 11 (33%); pada poin E (mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis), siswa yang aktif berjumlah 27 (82%) dan yang tidak aktif berjumlah 6 (18%); pada poin F (menyiapkan perlengkapan belajar), siswa yang aktif berjumlah 28 (85%) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 5 (15%); pada poin G (mendiskusikan hal lain di luar materi saat pembelajaran kelompok), siswa yang aktif berjumlah 16 (48%) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 17 (52%); pada poin H (memerhatikan guru saat menjelaskan), siswa yang aktif berjumlah 24 (73%) dan siswa yang tidak aktif 9 (27%); pada poin I (mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru), siswa yang aktif berjumlah

29 (89%) dan siswa yang tidak aktif berjumlah 4 (11%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Hasil penelitian observasi pembelajaran

2. Data Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Pada penelitian ini, sampel yang akan diteliti berjumlah 33 siswa, namun sampel yang hadir pada saat tes hanya berjumlah 29 siswa. Data hasil penelitian ini berupa data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diolah dan dianalisis berdasarkan teknik dan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah pertama adalah membuat daftar skor mentah tiap-tiap paragraf yang diperoleh sampel.

a. Data hasil penelitian pada paragraf pertama

Tabel 5. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf pertama

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	18	62
2	10	50	9	31
3	5	25	2	7
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

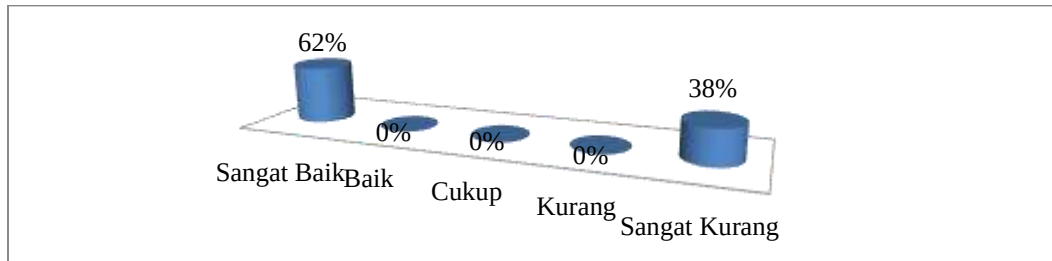
Tabel 5. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 18 sampel (62%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 9 sampel (31%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 2 sampel (7%).

Tabel 6. Kategori interval nilai pada paragraf pertama

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	18	62
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	11	38
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 6. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf pertama, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 18 sampel (62%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat kurang terdapat 11 sampel (38%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



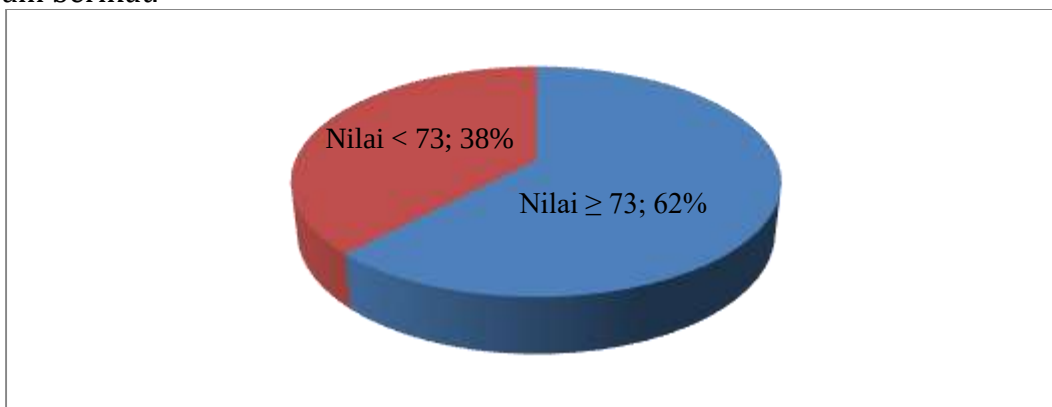
Gambar 3. Kategori interval nilai pada paragraf pertama

Tabel 7. Hasil pencapaian KKM pada paragraf pertama

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	18	62
2	Nilai < 73	11	38
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf pertama, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 18 sampel (62%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 11 sampel (38%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Hasil pencapaian KKM pada paragraf pertama

b. Data hasil penelitian pada paragraf kedua

Tabel 8. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf kedua

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	12	41,4
2	10	50	14	48,3
3	5	25	3	10,3
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 8. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 12 sampel (41,4%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50

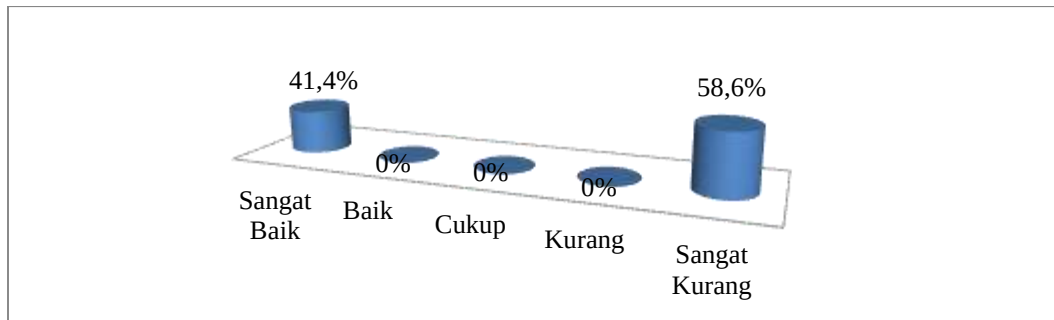
berjumlah 14 sampel (48,3%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 3 sampel (10,3%).

Tabel 9. Kategori interval nilai pada paragraf kedua

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	12	41,4
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	17	58,6
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 9. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf kedua, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 12 sampel (41,4%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan kategori sangat kurang terdapat 17 sampel (58,6%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



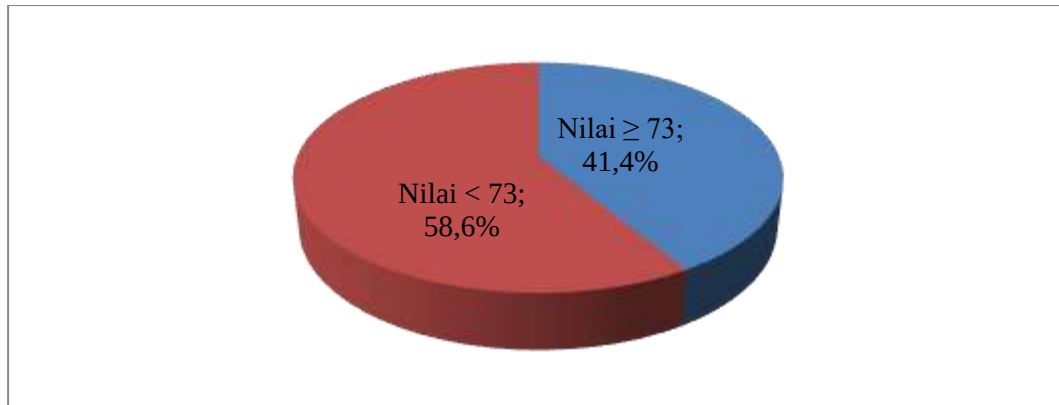
Gambar 5. Kategori interval nilai pada paragraf kedua

Tabel 10. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kedua

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai $\geq$ 73	12	41,4
2	Nilai $<$ 73	17	58,6
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 10. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf kedua, yang mendapat nilai $\geq$ 73 sebanyak 12 sampel (41,4%), sedangkan yang mendapat nilai $<$ 73 sebanyak 17 sampel (58,6%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kedua

c. Data hasil penelitian pada paragraf ketiga

Tabel 11. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf ketiga

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	6	21
2	10	50	13	45
3	5	25	10	34
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

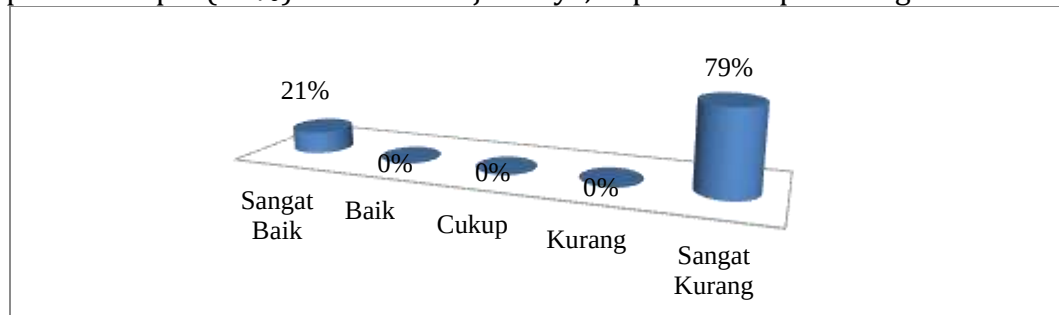
Tabel 11. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 6 sampel (21%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 13 sampel (45%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 10 sampel (34%).

Tabel 12. Kategori interval nilai pada paragraf ketiga

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	6	21
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	23	79
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 12. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf ketiga, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 6 sampel (21%), pada kategori baik, cukup, kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat kurang terdapat 23 sampel (79%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



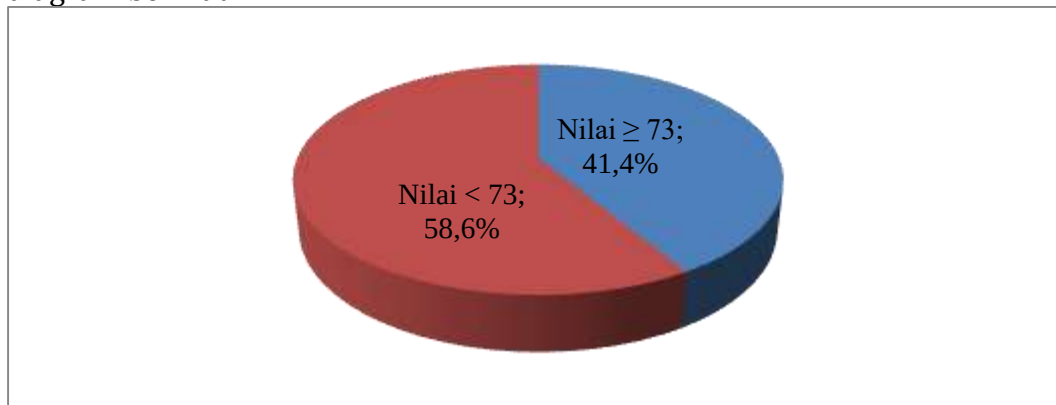
Gambar 7. Kategori interval nilai pada paragraf ketiga

Tabel 13. Hasil pencapaian KKM pada paragraf ketiga

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	6	21
2	Nilai < 73	23	79
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 13. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf ketiga, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 6 sampel (21%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 23 sampel (79%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 8. Hasil pencapaian KKM pada paragraf ketiga

d. Data hasil penelitian pada paragraf keempat

Tabel 14. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf keempat

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	11	38
2	10	50	14	48
3	5	25	4	14
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 14. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 11 sampel (38%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 14 sampel (48%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 4 sampel (14%).

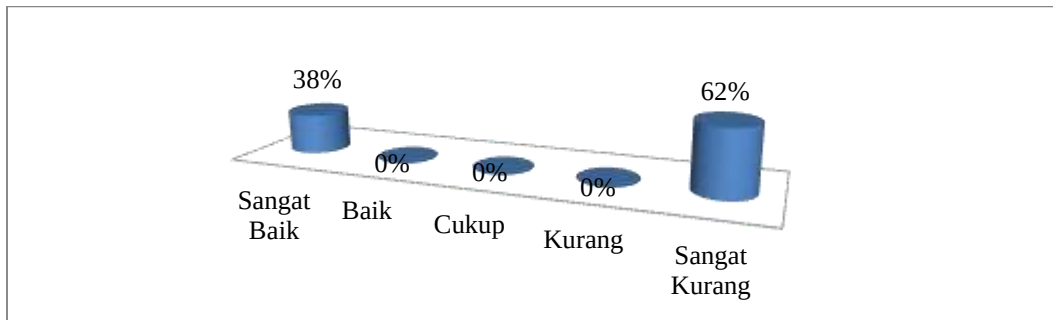
Tabel 15. Kategori interval nilai pada paragraf keempat

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	11	38
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	18	62
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 15. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf keempat, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 11 sampel (38%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat

kurang terdapat 18 sampel (62%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



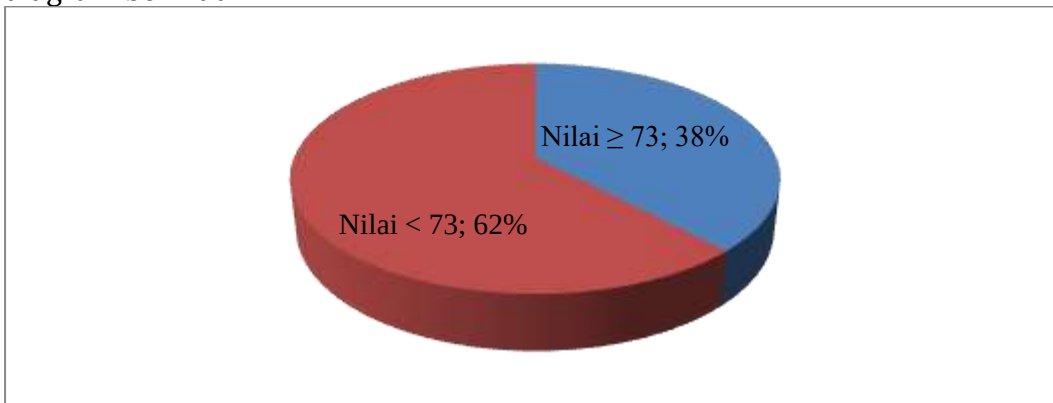
Gambar 9. Kategori interval nilai pada paragraf keempat

Tabel 16. Hasil pencapaian KKM pada paragraf keempat

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	11	38
2	Nilai < 73	18	62
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 16. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf keempat, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 6 sampel (38%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 23 sampel (62%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 10. Hasil pencapaian KKM pada paragraf keempat

e. Data hasil penelitian pada paragraf kelima

Tabel 17. Distribusi frekuensi nilai pada paragraf kelima

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	13	45
2	10	50	11	38
3	5	25	5	17
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

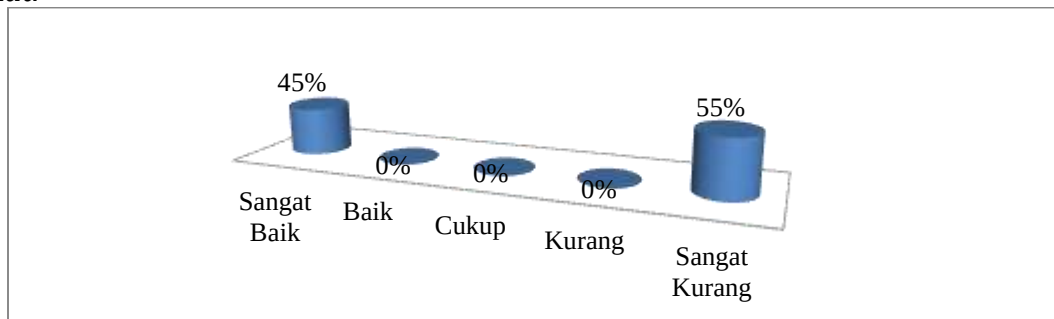
Tabel 17. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, yang memperoleh skor 20 mendapat nilai 100 berjumlah 13 sampel (45%), yang memperoleh skor 10 mendapat nilai 50 berjumlah 11 sampel (38%), dan yang memperoleh skor 5 mendapat nilai 25 berjumlah 5 sampel (17%).

Tabel 18. Kategori interval nilai pada paragraf kelima

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	13	45
73-84	Baik	-	-
65-72	Cukup	-	-
54- 64	Kurang	-	-
0-53	Sangat Kurang	16	55
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 18. menunjukkan tingkat kemampuan menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pada paragraf kelima, bahwa pada kategori sangat baik terdapat 13 sampel (45%), pada kategori baik, cukup, dan kurang tidak terdapat sampel, dan pada kategori sangat kurang terdapat 16 sampel (55%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



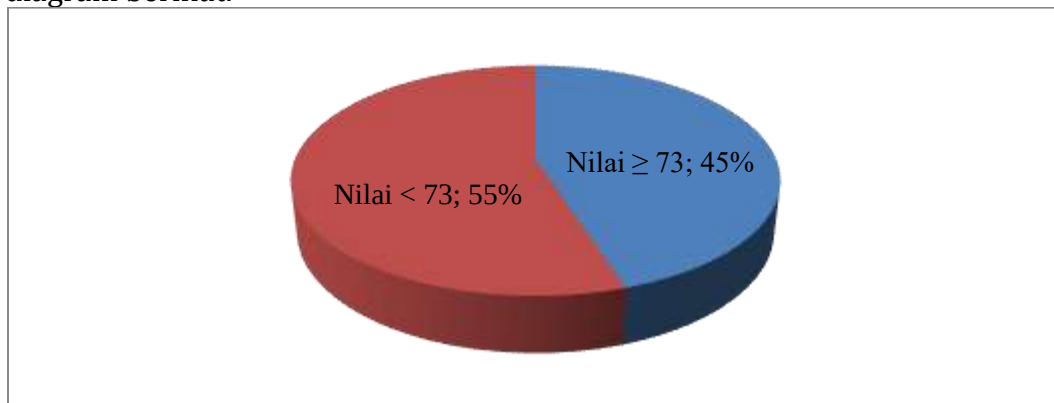
Gambar 11. Kategori interval nilai pada paragraf kelima

Tabel 19. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kelima

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	13	45
2	Nilai < 73	16	55
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 19. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan ide pokok melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone pada paragraf kelima, yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 13 sampel (45%), sedangkan yang mendapat nilai < 73 sebanyak 16 sampel (55%). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 12. Hasil pencapaian KKM pada paragraf kelima

Langkah berikutnya adalah membuat daftar skor mentah yang diperoleh sampel.

Tabel 20. Distribusi skor mentah

No.	Skor	Frekuensi
1	90	2
2	85	5
3	80	2
4	75	3
5	70	3
6	65	2
7	55	3
8	50	6
9	45	3
Jumlah		29

Sumber: Data primer (2017)

Tabel 20. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 90, sedangkan skor terendah adalah 45. Skor 90 diperoleh 2 sampel; skor 85 diperoleh 5 sampel; skor 80 diperoleh 2 sampel; skor 75 diperoleh 3 sampel; skor 70 diperoleh 3 sampel; skor 65 diperoleh 2 sampel; skor 55 diperoleh 3 sampel; skor 50 diperoleh 6 sampel; skor 45 diperoleh 3 sampel.

Langkah selanjutnya, membuat daftar distribusi frekuensi skor ke dalam nilai baku dengan ketentuan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 21. Distribusi frekuensi skor mentah ke dalam nilai baku

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	90	2	6,9
2	85	85	5	17,2
3	80	80	2	6,9
4	75	75	3	10,3
5	70	70	3	10,3
6	65	65	2	6,9
7	55	55	3	10,3
8	50	50	6	20,7
9	45	45	3	10,3
Jumlah			29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 21. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang memperoleh skor 90 mendapat nilai 90 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang memperoleh skor 85 mendapat nilai 85 berjumlah 5 (17,2%); sampel yang memperoleh skor 80 mendapat nilai 80 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang memperoleh skor 75 mendapat nilai 75 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang memperoleh skor 70 mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang memperoleh skor 65 mendapat nilai 65 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang memperoleh skor 55 mendapat nilai 55 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang memperoleh skor 50 mendapat nilai 50 berjumlah 6 (20,7%); sampel yang memperoleh skor 45 mendapat nilai 45 berjumlah 3 (10,3%).

Tabel 22. Distribusi frekuensi dan persentase nilai kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	90	2	6,9
2	85	5	17,2
3	80	2	6,9
4	75	3	10,3
5	70	3	10,3
6	65	2	6,9
7	55	3	10,3
8	50	6	20,7
9	45	3	10,3
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 22. menunjukkan bahwa dari 29 sampel, nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 (17,2%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 (20,7%); sampel yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 (10,3%).

Tabel 23. Perolehan nilai rata-rata kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Nilai (X)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai (Σ VIII.9)	$\frac{\Sigma \text{VIII.9}}{N}$
1	90	2	180	1.930/29
2	85	5	425	
3	80	2	160	
4	75	3	225	
5	70	3	210	
6	65	2	130	
7	55	3	165	
8	50	6	300	
9	45	3	135	
Jumlah		29	1.930	66,55

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

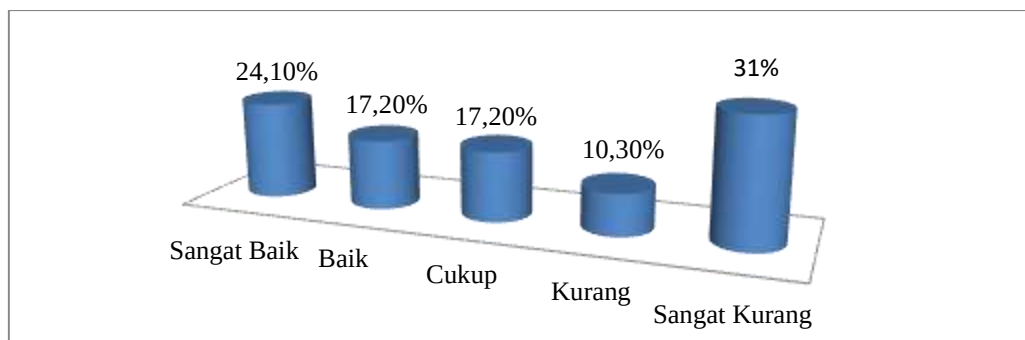
Tabel 23. menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara adalah 66,55 yang diperoleh dari jumlah seluruh nilai (Σ VIII.9) dibagi dengan jumlah sampel (N) atau $\Sigma \text{VIII.9}/N = 1.930/29 = 66,55$.

Tabel 24. Kategori interval nilai siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	7	24,1
73-84	Baik	5	17,2
65-72	Cukup	5	17,2
54- 64	Kurang	3	10,3
0-53	Sangat Kurang	9	31,0
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 24. menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara berada pada kategori sangat baik yang diperoleh 7 sampel (24,1%), kategori baik yang diperoleh 5 sampel (17,2%), kategori cukup yang diperoleh 5 sampel (17,2%), kategori kurang yang diperoleh 3 sampel (10,3%), dan kategori sangat kurang yang diperoleh 9 sampel (31,0%). Untuk lebih jelasnya, dapat lihat pada diagram berikut.



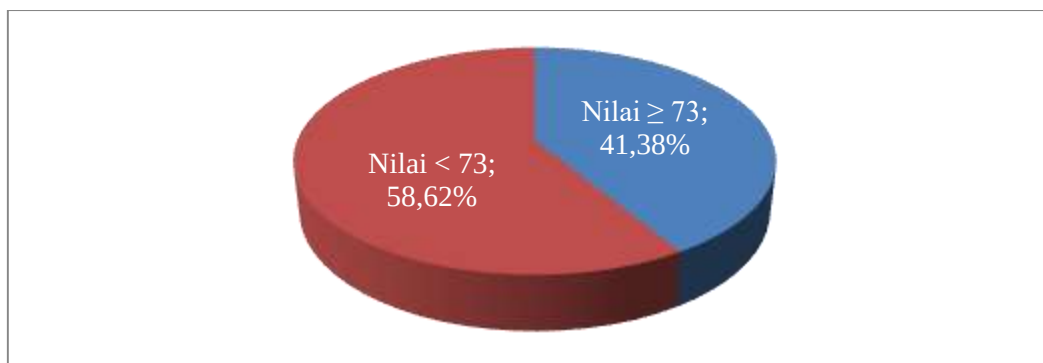
Gambar 13. Kategori interval nilai siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Tabel 25. Hasil pencapaian KKM siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai ≥ 73	12	41,38
2	Nilai < 73	17	58,62
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2017)

Tabel 25. menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM dalam kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat dikatakan belum mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas mencapai 85%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 14. Hasil pencapaian KKM siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Kemampuan Menentukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara,” maka ada dua hal pokok yang penting diketahui oleh siswa, yaitu ide pokok dan model pembelajaran inkuiri. Ide pokok adalah gagasan yang melandasi pengembangan suatu kalimat dalam bacaan yang biasanya terdapat pada awal atau akhir paragraf, tetapi ada juga yang terletak di tengah paragraf. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan hasil pengamatan subjektif, diketahui bahwa kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dipengaruhi oleh 1) cara pendidik/guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, 2) cara siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru mata pelajaran, yaitu tentang menentukan ide pokok, dan 3) contoh yang telah dijadikan materi tes kemampuan menentukan ide pokok seperti contoh wacana yang dapat menarik perhatian siswa.

Data hasil temuan memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa setelah diadakan tes, diperoleh nilai rata-rata 66,55 dari 29 sampel. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 (17,2%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 (6,9%); sampel yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 (10,3%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 (20,7%); sampel yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 (10,3%).

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari tes tersebut, diketahui bahwa hasil pencapaian KKM dalam kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat dikatakan belum mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 mencapai 85%.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri belum memadai atau belum mampu. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran yang mengakibatkan banyak siswa kurang menguasai cara menentukan dan langkah-langkah menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sehingga banyak siswa yang belum mampu menentukan ide pokok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto (dalam Djumingin, 2011:124) tentang kelemahan model pembelajaran inkuiri, yaitu ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhalisa (2016) dengan judul "Deskripsi Menentukan Ide Pokok Wacana Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menentukan ide pokok wacana narasi, yaitu 64,96. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 100 berjumlah 2 (7,41%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 1 (3,70%); sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 7 (25,93%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 7 (25,93%); sampel yang mendapat nilai 40 berjumlah 10 (37,03%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka penentuan ide pokok wacana narasi siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 10 sampel (37%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 75 sebanyak 17 sampel (63%). Dilihat dari tolok ukur kemampuan, siswa masih belum dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 tidak mencapai 85%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa adalah sama-sama menentukan ide pokok, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara nilai rata-rata (*mean*) *posttest* menulis paragraf argumentasi kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) memiliki nilai rata-rata sebesar 66,46, sedangkan kelompok yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) memiliki nilai rata-rata sebesar 65,83. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *mann-whitney u*, diperoleh $p > \alpha$ atau $0,722 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis paragraf argumentasi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) tidak efektif diterapkan dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara.

Ucapan Terima Kasih

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bastian, Alfonsius. 2016. *Keefektifan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Palopo*. Skripsi tidak diterbitkan. Palopo: FKIP-Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Pikhal. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament dalam Menulis Karangan Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Palopo: FKIP-Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Djumingin, S. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Meningkatkan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fiaji, Noveria Anggraeni. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Strategi Brainstorming pada Siswa Kelas X MAN 2 Batu Tahun Ajaran 2010/ 2011*. Skripsi Bahasa dan Sastra. karya-ilmiah.um.ac.id. Diakses 26 Desember 2016.
- Hartama, Monica Intan Cahya. 2016. *Kemampuan Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Bahasa dan Sastra. www.digilib.unila.ac.id. (pdf). Diakses 26 Desember 2016.
- Pradana, Panji. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas X-8 Sma Negeri 2 Karanganyar Tahun 2011-2012*. Skripsi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. www.eprints.uny.ac.id. (pdf). Diakses 26 Desember 2016.
- Qomariyah, N. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Menggunakan Strategi STAD pada Siswa Kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Batu*. Skripsi Bahasa dan Sastra. www.karya-ilmiah.um.ac.id. Diakses 26 Desember 2016.
- Ratna, G. A. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang*. Skripsi Bahasa dan Seni. www.lib.unnes.ac.id. (pdf). Diakses 26 Desember 2016.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2002. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2007. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiro, M. A. 2010. *Analisis Korelasi dan Regresi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Wahyudin, Rubiana. 2012. *Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Problem Solving (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA PGRI Cipeundeuy)*. Skripsi Bahasa dan Sastra. www.ruby_axl@yahoo.com. (pdf). Diakses 26 Desember 2016.